

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Seperti halnya majalah pada umumnya, majalah Mangle memiliki unsur substansial seperti unsur tulisan, dan unsur gambar. Tulisan merupakan unsur utama pada majalah Mangle, oleh karena itu tulisan merupakan bagian yang paling dominan. Tulisan mengungkap berbagai topik mulai dari politik, sosial, budaya, ekonomi sampai pada bidang seni (sajak/seni sastra). Karena sifatnya yang heterogen dalam materi pemberitaan, maka majalah Mangle memiliki kesan selalu baru dalam pemberitaan yang segar dan layak untuk dibaca khususnya masyarakat Sunda.

Isi tulisan Mangle banyak mengungkap berbagai sisi kehidupan, misalnya masalah politik pada kolom Parleментарia dan *Susul Tepus*; Sosial Budaya misalnya pada kolom Tamu dan Kolom; kesenian, misalnya pada seni sastra sajak; ilmu pengetahuan misalnya pada kolom *Sungkeman*.

Sumber berita/tulisan biasanya selain redaktur yang menulis tapi juga datang dari pemirsa (surat pembaca) atau seseorang yang ingin eksis di bidang tulis menulis cerita, seperti: *carita pondok (carpon)*, *carita nyambung (carnyam)*, *carita tilu bagian (cartibag)*, dan sebagainya). Bahkan penulis lepas banyak yang menulis cerita lucu (*Barakatak*).

Untuk tulisan yang sifatnya pemberitaan, politik, pengalaman seorang tokoh, biasanya menggunakan foto sebagai unsur gambarnya. Pada majalah Mangle, foto merupakan gambar yang paling dominan. Foto-foto biasanya diisi pada kolom: *Lawang Saketeng, Tamu, Sungkeman, Pengalaman Sajati, Kingkilaban, Tepiswiring, Potret, Bahasan, Rancage, Susul Tepus, Prang Pring, Tunggara* dan lain-lain.

Gambar ilustrasi pada majalah Mangle ada pada kolom *Carita Pondok, Carita Nyambung, Carita Tilu Bagian, Carita Spionase, Carita Kriminal, Bale Bandung, Ke Heula* dan lain-lain, digambarkan realistis. Sedangkan pada *Gurarit*

Keom, Barakatak, Lempa Lempi Lempong ilustrasi digambarkan karikatural, hal itu dimaksudkan agar lucu (*humoristis*) tapi maksudnya mudah ditangkap.

Tema ilustrasi bermacam-macam tergantung dari ide ceritanya. Pada umumnya bercerita tentang kisah-kasih muda-mudi yang lebih dikenal dengan istilah roman remaja. Beberapa contoh diantaranya yang berjudul *Asmara Tura, Asmara Nala, Nandari* dan lain-lain. Ada pula cerita yang bertemakan cerita mistis daerah Sunda seperti *Sumpahna Lodaya Bodas* dimana *Maung Lodaya* (harimau putih) merupakan binatang yang sangat dikenal di daerah Sunda. Demikian juga dengan *Pusaka Ratu Teluh* yang bercerita tentang dunia mistis dan sebagainya.

Pada dasarnya Onong sebagai ilustrator mampu menggambarkan apapun yang tertuang dalam cerita, sebagai contoh cerita yang berasal dari luar negeripun para tokohnya digambarkan seperti yang tertuang dalam cerita (orang asing). Bentuk anatomi tubuh manusia pada ilustrasi *carnyam* cenderung menyerupai struktur tubuh manusia Indonesia. Demikian juga dengan rupa mimik mukanya, terutama dalam menggambarkan wajah orang yang berasal dari etnis Sunda terasa sangat mengena. Pendekatan gaya gambar realis, mampu menggambarkan visualisasi objek dan tokoh secara cermat seperti yang dituturkan dalam cerita, objek manusia digambarkan jelas baik paras, busana, aksesoris, *setting*, bahkan sampai pada ekspresi wajah dan *gesture* tubuh.

Beberapa karya Onong Nugraha di bawah ini memiliki kekhasan dalam menampilkan gerak tubuh secara umum.



Gambar 43: Tjarmad 7, Mangle 1986

Posisi berkumpul dari objek pada gambar di atas memperlihatkan kesatuan, ditambah dengan posisi berhadapan dari objek-objek tersebut menambah kuatnya kesatuan antara objek. Latar belakang putih lebih menonjolkan keseluruhan objek. Isi dari gambar di atas memperlihatkan keutuhan sebuah cerita yang menggambarkan dua orang wanita yang terdiri dari seorang wanita muda dan yang lainnya lebih tua, ditemani seorang pria. Mereka tampak sedang berbincang dengan seorang pria dan seorang wanita tua. Posisi mereka berdiri saling berhadapan. Wanita muda tampak berdiri santun di depan pria yang diajak sebagai lawan bicaranya. Tampak dari dua tangan wanita muda tersebut berada di depan saling bersilang. Sosok pria yang diajak bicaranyapun tampak memberi respon, kelihatan dari tangan kanannya yang diangkat agak ke atas seolah-olah sedang menjelaskan sesuatu. Situasi ini berada dalam keadaan diam dan berdiri tidak bergerak secara aktif.



Gambar 44 : *Tanjeur na Juritan Jaya di Buana 17*, Mangle 1990

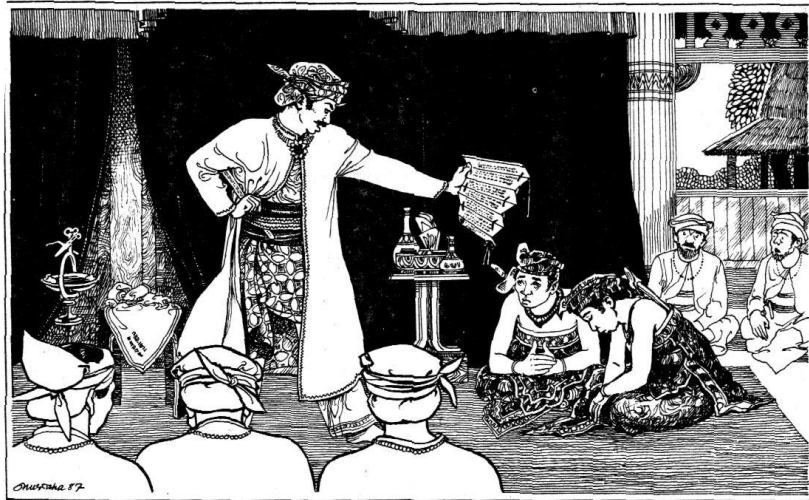
Gambar di atas terdiri dari dua sosok yang sedang berhadapan. Sosok sebelah kiri sedang berdiri dengan kedua belah tangannya di depan dada, telapak tangan terbuka menghadap ke depan. Kaki kanan terangkat, badan agak miring ke kiri, pandangan lurus ke depan ke arah sosok yang dihadapinya. Sedangkan sosok lainnya dalam posisi badan melayang, kedua kaki berada di udara. Kaki kiri ditekuk ke depan hingga mendekati dada, kaki kanan lurus ke belakang. Tangan kanan menjulur ke depan, sedangkan tangan kiri dilipat di depan dada. Selendang yang dipakainya berkibar ke belakang, demikian pula beberapa helai rambutnya. Pandangan lurus ke depan, ke arah lawan, dengan badan condong ke depan. Di latar belakang dengan arsir tegas tampak beberapa orang sedang memperhatikan mereka, salah satu dari mereka tampak dari gerakan tangannya yang diangkat ke atas.

Dua sosok yang sedang berhadapan ini memperlihatkan kesatuan utuh yang didukung oleh latar belakang arsir yang sangat berirama dari arah arsir yang berbeda. Posisi berhadapan dari dua sosok tersebut menambah kekuatan kesatuan dari gambar di atas.



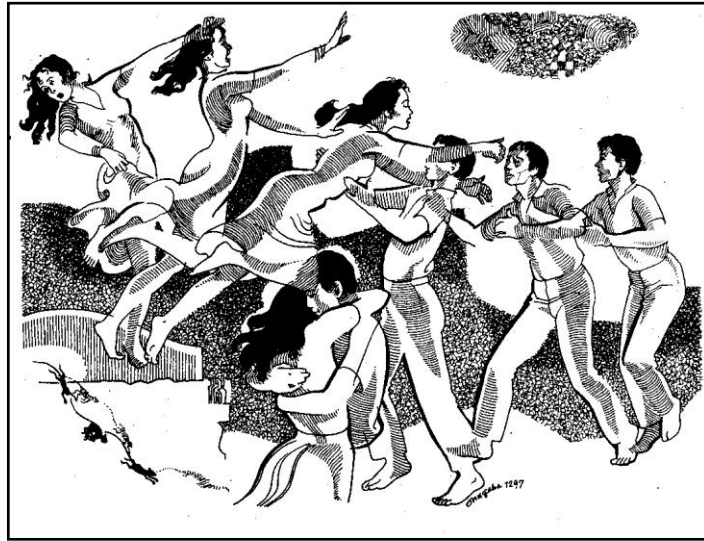
Gambar 45: *Asmara Tura 4*, 1998. Mangle No. 1661, 11-17 Juni 1998.

Objek tunggal dari gambar di atas tampak menarik perhatian, karena tidak terganggu objek lain, sehingga seluruh perhatian tertuju pada objek tersebut. Gambar tersebut di atas memperlihatkan seorang perempuan dengan gerakan menari yang lemah gemulai, tampak dari gerakan tangan dan kakinya yang seolah-olah berayun. Ditambah dengan pakaian dengan *draperi* yang seolah-olah bergerak, terutama selendangnya yang tipis mengibas-ngibas seperti diterpa angin. Hal itu menandakan sosok tersebut menggerakkan seluruh tubuhnya, didukung oleh latar belakang berupa sapuan kuas yang sangat ekspresif mengikuti gerak tubuh si penari. Sapuan kuas berbentuk oval, dengan kesan gerak dari jejak kuas yang kuat, seirama dengan gerak tubuh sosok perempuan tersebut, turut mendukung hidupnya sosok perempuan tersebut sebagai penari.



Gambar 46: Wastukencana 01, Mangle1987.

Penggambaran di dalam sebuah ruangan yang memperlihatkan seorang lelaki sedang berdiri dikelilingi beberapa orang yang sedang duduk ini sangat menarik menjadi objek kajian, karena terdapat posisi yang sangat kontras antara objek yang berdiri dan objek yang duduk. Pertama, kekontrasan ini didukung dengan latar belakang hitam dengan objek lainnya yang berwarna putih. Kedua, suasana kontras ini yaitu dengan menggambarkan seorang pria yang sedang berdiri sambil tangan kiri memegang sehelai surat, tangan kanan bertolak pinggang, kedua kaki menopang tubuhnya terbuka lebar. Sosok tadi dikelilingi beberapa orang pria yang sedang duduk. Diantara orang yang duduk tadi terdapat dua orang pria duduk menghadap pria yang berdiri. Keduanya dalam posisi duduk dengan tubuh condong ke depan, kedua tangan berada di pangkuan, kepala agak menunduk.

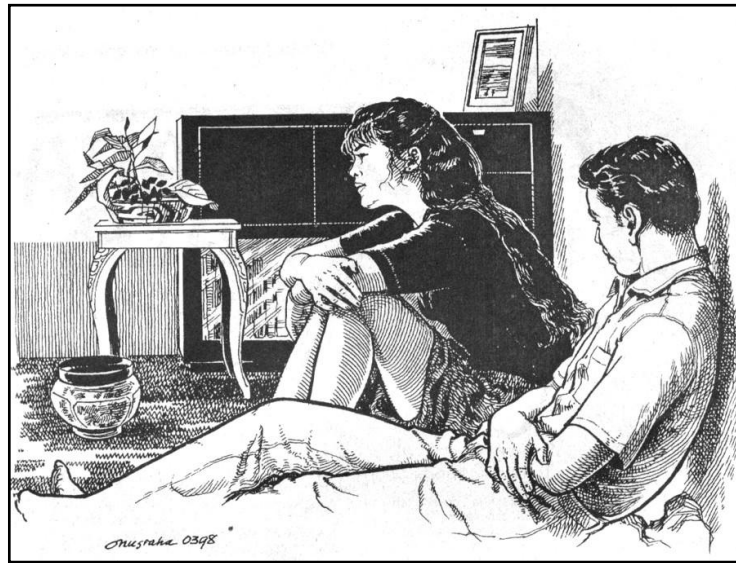


Gambar 47: *Asmara Dhahana 9*, Sumber: Majalah Mangle No. 1638,
24 Desember 1997:55

Gambar ini menampilkan dua manusia yang dijadikan menjadi delapan figur. *Slow motion* yang dilakukan oleh dua figur manusia ini menghasilkan suatu rangkaian gerak yang saling mengisi. Gerakan ini menciptakan rasa ruang kirkanaan yang begitu luas. Meskipun area tampil dari kedua sosok ini cukup luas, namun kesatuan dalam gambar ini terasa disebabkan oleh rangkaian gerak yang berkesinambungan itu. Setiap sosok yang ada pada gambar di atas memiliki gerak yang berbeda, walaupun semuanya memiliki gerak dasar yang sama yaitu berdiri.

Perbedaan posisi antara figur wanita di sebelah kiri yang berkedudukan lebih tinggi dari figur pria di sebelah kanan, menyebabkan rasa tidak seimbang dalam gambar ini. Tampilan awan dengan berbagai macam bertekstur berusaha membuat keseimbangan yang dinamis. Memperhatikan posisi mereka yang membentang dari kiri atas ke kanan bawah ini menciptakan keseimbangan diagonal.

Perbedaan posisi badan, terutama posisi *slow motion* yang ditampilkan oleh enam sosok begitu terasa menampilkan irama gerak. Penggunaan arsir rata pada ke delapan sosok menambah kesan gerak dinamis pada mereka. Posisi kaki, lengkungan badan, juga posisi tangan adalah tumpuan irama gerak dalam gambar ini.

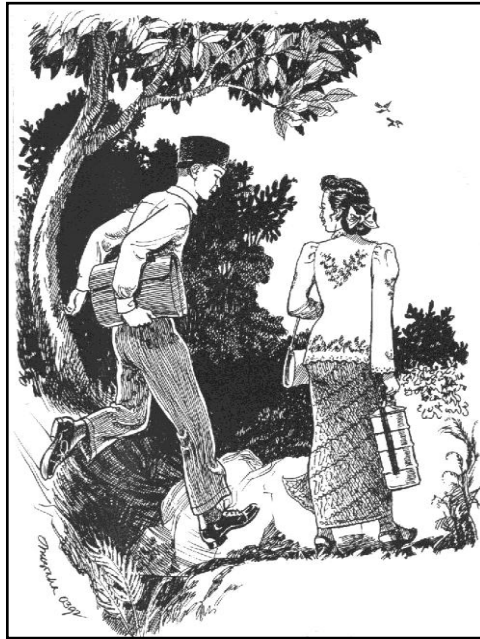


Gambar 48: *Asmara Nala 8*, Sumber: Majalah Mangle No. 1650,
26 Maret 1998:18

Posisi yang berdekatan antar objek gambar memperlihatkan adanya rasa kesatuan pada gambar ini. Arah gerak kepala figur pria di sebelah kanan dan disambut mimik wajah figur wanita yang cukup ceria, ditambah dengan kesamaan posisi duduk santai pada keduanya, juga memperlihatkan kesatuan. Hal ini juga ditunjang oleh tampilnya benda pendukung yang posisinya juga berdekatan seperti buffet, meja, vas bunga, dan bokor.

Terciptanya ruang depan-belakang antara figur pria dengan figur wanita dan antara figur wanita dengan benda pendukung, semakin memantapkan adanya kesatuan dalam gambar ini dan kesan perspektif yang sempurna.

Bentuk melengkung pada posisi duduk figur pria di sebelah kanan yang bertautan dengan gerakan kepalanya, selaras dengan lengkungan posisi duduk figur wanita, juga diperkuat dengan gerai rambutnya. Irama inipun didapatkan dari permainan gelap terang. Dari warna terpekat, yaitu buffet, rambut, dan baju figur wanita, bertahap sampai ke warna terang yaitu bagian yang berwarna putih.



Gambar 49: *Gurat-Gurat Asih Indung 9*,

Sumber: Mangle No 1343, 17 Maret 1992: 6-7

Ilustrasi pada gambar di atas menggambarkan sebuah adat kebiasaan *mawakeun* dalam tradisi masyarakat Sunda pada waktu menjelang lebaran atau pada waktu lebaran, yaitu mengirim makanan kepada orang yang lebih tua atau terhormat, memiliki arti harus menghormat kepada orang yang lebih tua. Makanan yang disimpan di dalam rantang biasanya terdiri dari *sangu* (nasi), *lauk cai*, *gule*, *ase cabe*, dan jenis masakan yang digoreng seperti: goreng tempe, perkedel, goreng tahu. Tradisi *mawakeun* ini dilakukan oleh semua orang dalam sebuah keluarga, hingga tidak ada satu keluargapun yang terlewat untuk dikirim. Sehingga masakan yang diterima setiap keluarga akan sangat banyak. Pada akhirnya jika masih ada masakan yang tersisa akan disimpan, dan keesokan harinya disatukan dan dicampurkan, lalu dimasak lagi untuk teman nasi, disebut *bebecak*. Suasana budaya Sunda ini sangat didukung dengan adanya figur yang memakai busana *kabaya bordel* (kebaya bordir), *samping poleng* (kain panjang), *gelung* (sanggul) yang dilengkapi aksesoris pita besar, tas, dan selop. Memberi konotasi bahwa busana tersebut digunakan dalam acara resmi.

Figur pria memakai busana kemeja, celana panjang, dan kopiah, sambil membawa tas, mempunyai konotasi memakai busana resmi. Gerakan kaki yang melangkah lebar, menandakan ia sedang berlari, mengejar figur wanita di depannya.



Gambar 50: *Mande Durma 4*, Mangle No 1746, 10 Februari 2000: 34

Ilustrasi pada gambar 45 merupakan visualisasi dari sebuah pertunjukan kesenian tradisional Sunda.

Denotatif dari ilustrasi ini adalah visualisasi dari figur, sikap tubuh, busana, aksesoris pendukung, dan perangkat alat musik yang memiliki konotasi pertunjukan *kendang penca*, yaitu pertunjukan permainan penca dimana terdapat orang yang bermain penca silat dengan diiringi *tatabuhan* (bunyi-bunyian dari alat musik). Instrumen musik yang biasa digunakan terdiri dari dua perangkat kendang yang dipukul oleh dua orang, terdiri dari kendang besar dan kendang kecil (*kulanter*), sebuah gong kecil yang biasa disebut *bende* atau *kempul*, dan sebuah terompet.

Figur pendekar sebagai tokoh, menampilkan kesan gagah dan berani. Menggunakan *baju kampret hitam*, *calana pangsi hitam* (agar leluasa dalam bergerak), dan *iket barangbang semplak*, demikian pula halnya dengan para

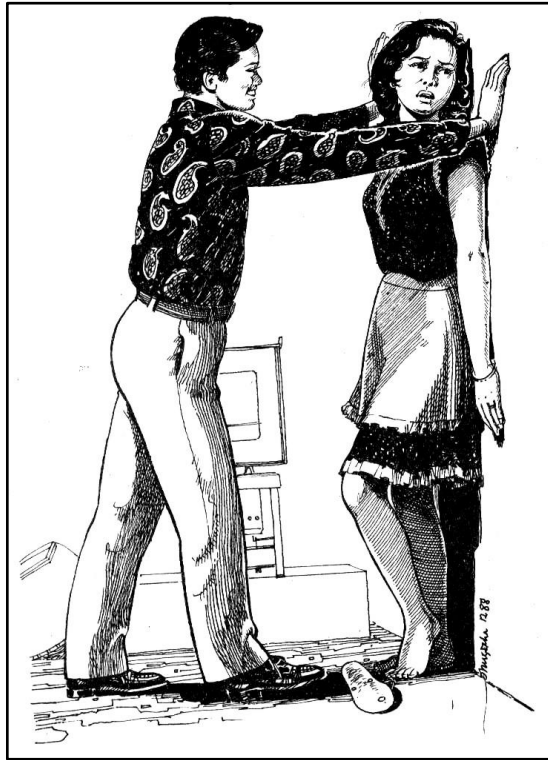
pemain musik. Kesan figur pendekar ini lebih lengkap dengan adanya *bedog* (golok) yang tergeletak di bawah. Sikap tubuh figur yang sedang pasang kuda-kuda tampak menikmati dan mengikuti alunan musik *kendang* dan *goong* yang dinamis dan alunan suara *tarompet* (terompet) yang mengalun, sehingga penca tersebut biasanya untuk ditonton sebagai tarian (*penca kembang*). Sikap kuda-kuda dari figur yang sedang menari dikonotasikan dalam adegan pertarungan dengan diiringi irama musik *padungdung* (irama cepat). Dalam sikap kuda-kuda, kaki dan tangan diatur sedemikian rupa untuk memperkuat diri menghadapi serangan lawan atau sebagai persiapan menyerang lawan, sehingga teguh tidak tergoyahkan dan apabila mengadakan serangan baik pukulan maupun tendangan akan tepat mengenai sasaran dengan keras. Posisi telapak kaki kiri dan kanan agak merenggang, sehingga badan berada di tengah-tengah kedua kaki, lutut dibengkokkan agar badan turun merendah, disebut *rengkuh*. Arah telapak kaki dapat bermacam-macam sesuai dengan keadaan lawan, dan diberi nama *jurus*, *saliwa*, dan *depok*. Gerakan kuda-kuda tidak diam, melainkan bergerak dengan gerakan yang berbeda. Pada ilustrasi di atas, gerakan yang sedang dilakukan figur jika dilihat dari arah telapak kaki adalah gerakan kuda-kuda yang disebut *depok*, yaitu telapak kaki yang berjingkat sebelah.

Kendang penca disenangi oleh tua, muda bahkan anak-anak, tampak figur penonton dengan ekspresi yang takjub tampak sangat menikmati pertunjukkan pencak silat tersebut.



Gambar 51 : *Pajajaran Keur Muguran 5*, Mangle 1989

Gambar di atas memperlihatkan dua orang sedang berhadapan. Seorang pria dalam posisi berdiri, kaki kiri menendang lawannya, kaki kanan ditekuk, tangan kanan ke depan, badan miring ke kanan dan condong ke depan, kepala agak menunduk. Pria yang dijadikan sebagai lawan, kaki kiri ke belakang dan terangkat ke atas, kaki kanan ditekuk hingga posisi badannya condong ke depan. Latar belakang gelap menambah suasana mencekam, ditambah samar-samar sebagai latar belakang tampak seseorang memperhatikan mereka. Mereka berada di sebuah jalan kecil di tengah hutan, suasana ini membuat kesatuan yang utuh.

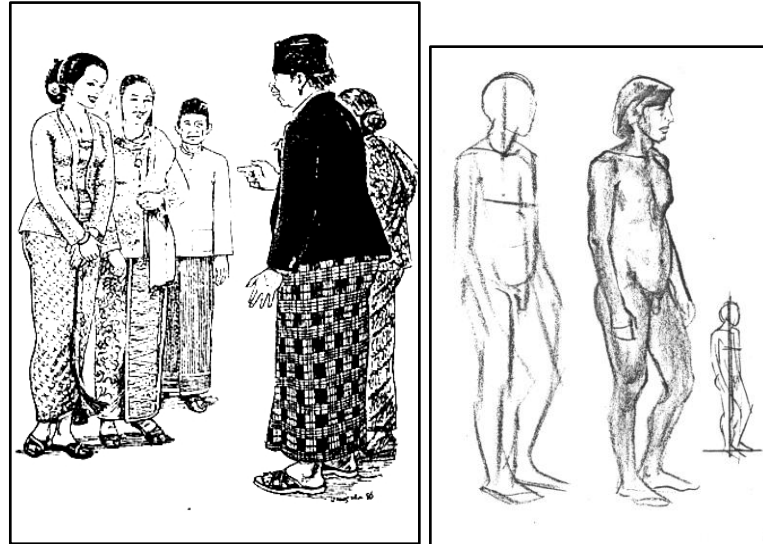


Gambar 52: *Pamepes Hate 10*, Mangle 1989

Pada ilustrasi di atas digambarkan seorang pria dan seorang wanita. Posisi keduanya dalam keadaan berdiri berbekatan, hal ini membuat suatu kesatuan utuh walaupun tanpa objek pendukung lainnya. Hanya di belakang kedua sosok tersebut digambarkan secara samar objek pendukung berupa peralatan dapur (kompor dan pembakaran kue). Suasana di ruangan ini didukung pula oleh pakaian sosok wanita yang menggunakan *apron* sebagai perlengkapan memasak.

Dua orang yang sedang berhadapan tersebut, seorang pria di sebelah kiri dan seorang wanita di sebelah kanan. Pria berdiri dengan kaki kanan ke depan, kedua belah tangannya menjulur ke depan diantara kepala wanita dan ditempelkan ke dinding, badan agak condong ke depan. Kepala lurus ke depan, wajah menatap lurus wanita di depannya. Wanita di depannya berdiri tegak, kaki kiri agak diangkat, kedua belah tangannya diletakkan disamping badan dan menempel ke dinding, demikian pula badannya rapat menempel ke dinding. Kepala menempel ke dinding dan menengok ke arah kanan.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN



Gambar 53: Pembahasan karya Onong Nugraha: Tjarmad 07

Ilustrasi dengan judul Tjarmad 7 yang dibuat tahun 1987 ini memperlihatkan lima orang figur manusia sedang berdiri berhadapan satu sama lainnya. Dari sikap berdiri mereka tampak sebuah suasana akrab, terlihat dari sikap tubuh mereka yang tidak kaku. Gerak yang ditampilkan dalam gambar ini walaupun hanya satu gerak, tetapi dapat menampilkan ilustrasi ini menjadi hidup. Gerak yang statis dari sikap berdiri figur yang ada pada ilustrasi ini diimbangi dengan gerak lainnya, seperti tangan kanan pria yang memakai baju hitam dan berpeci hitam diangkat ke atas seolah-olah sedang menjelaskan sesuatu. Lalu tangan wanita muda di depannya dilipat di depan, membuat gerak tubuhnya tidak kaku. Diimbangi dengan posisi kepala agak menyamping ke kiri, kaki kanan diangkat sedikit yang mengakibatkan bagian bawah kain wanita ini terangkat sedikit. Hal ini menimbulkan rasa gerak pada sosok wanita muda tersebut. Jika dilihat dari gerak tubuh mereka, tokoh pria berbaju hitam dan perempuan muda merupakan tokoh sentral dalam ilustrasi ini, sedangkan tiga tokoh lainnya merupakan tokoh pendukung. Walaupun demikian peran tokoh pendukung merupakan figur penting pula dalam ilustrasi ini, karena dengan adanya ketiga figur tersebut, ilustrasi ini menjadi sangat hidup. Dua tokoh utama yang sedang

berbincang dengan posisi gerak tubuh statis, keberadaanya sangat didukung oleh tiga tokoh lainnya yang turut berdiri di sampingnya. Apalagi raut muka ketiga tokoh tersebut dengan raut tersenyum tampak tertuju pada kedua orang tokoh utama tadi.

Dari unsur keseimbangan, Onong mampu menggambarkan seluruh sosok pada ilustrasi ini tampak seimbang. Karena tumpuan gaya berat dari tubuh semua memiliki tekanan pada kaki, hal ini membuat sosok yang digambar menjadi seimbang. Seperti pada tokoh wanita muda dengan posisi berdiri dan kaki kanan diangkat sedikit, membuat sosok ini seakan-akan sedang melangkah sedikit. Posisi gerak berdiri dengan tekanan pada kaki kanan diimbangi dengan gaya berat pada tubuh bagian kiri, membuat sosok ini menjadi seimbang. Tubuh digambarkan tetap tegak dengan poros keseimbangan ditengah-tengah tubuh. Empat sosok lainnya tidak memiliki masalah, karena posisi gerak mereka statis, sehingga poros keseimbangan tubuh mereka tidak berubah, tetap di tengah-tengah tubuh.

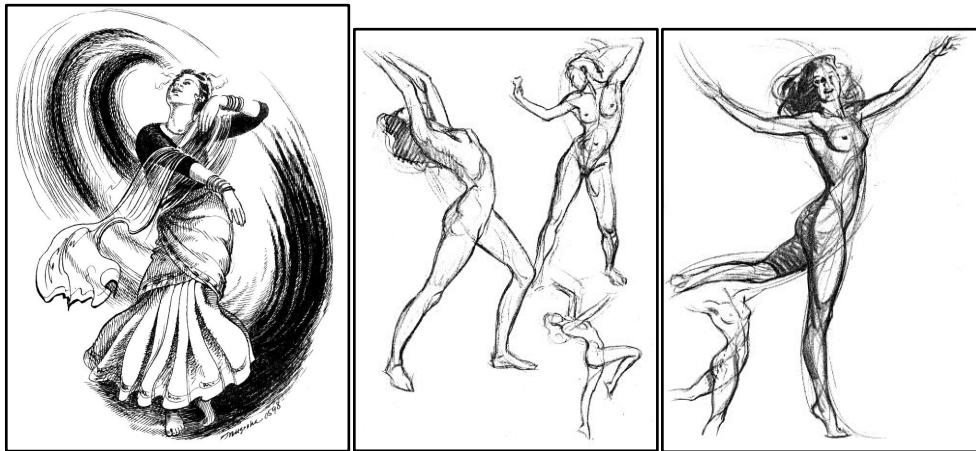
Kesimpulannya, Onong sangat tepat mengambil *scene* ini, gerak statis dari posisi berdiri sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam sebuah ilustrasi, tetapi Onong mampu menghidupkan gerak statis ini dengan diimbangi dengan gerak dari tubuh lainnya yang merupakan gerak detail yang diperlukan untuk menunjang gerak utama. Dengan sedikit gerakan kain yang terangkat, Onong mampu menghidupkan kalau perempuan muda tersebut dalam posisi berdirinya melakukan gerakan lain yang menimbulkan suasana gambar menjadi hidup. Gerak-gerak kecil lainnya yang digambarkan Onong memang sangat mendukung suasana ilustrasi ini. Sehingga secara keseluruhan, ilustrasi Onong dengan judul Tjarmad 7 ini jika dilihat dari unsur teknik menggambarkan gerak sangat tepat dan berhasil.



Gambar 54: Pembahasan Karya Onong Nugraha: *Tanjeur na Juritan Jaya di Buana 17*

Dua sosok yang saling berhadapan ini memperlihatkan gerak yang sangat cepat, tampak dari sosok sebelah kanan dengan posisi tubuh bergerak melayang, badan condong ke depan. Sosok sebelah kanan dalam posisi bergerak melompat sambil melayang, membuat posisi badannya condong ke depan. Namun demikian, keseimbangan tetap terjaga, tampak dari gerak tangan yang maju ke depan diimbangi dengan gerak kaki menjulur ke belakang. Selain itu, gerakan ini membuat irama tersendiri dengan adanya gerakan melayang tersebut, ditambah dengan bantuan garis arsir di bagian kepala, kaki, dan sekitar tubuhnya membuat sosok ini terkesan bergerak dan berirama.

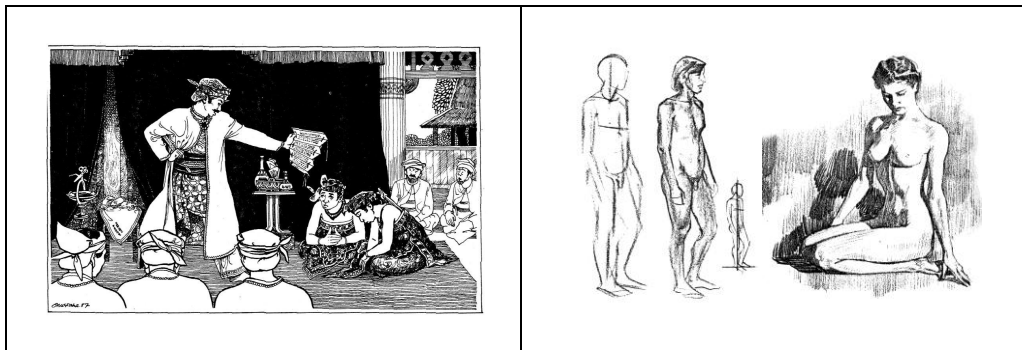
Sosok lain di sebelah kiri, memperlihatkan seorang pria sedang berdiri dengan kaki kanan diangkat, kedua belah tangan diangkat ke atas, badan condong ke belakang. Membuat posisi pria ini seakan-akan sedang menghindari dari serangan lawannya. Posisi dari gerak tubuhnya membuat badannya tetap seimbang karena ditopang kaki kiri yang tegak di atas tanah dan diimbangi dengan kaki kanan yang diangkat ke depan. Keseimbangan ini diperkuat lagi dengan posisi badan yang condong ke kiri membuat tekanan pada kaki kiri, sehingga memperkuat kedudukan kaki kirinya.



Gambar 55: Pembahasan karya Onong Nugraha: *Asmara Tura 04*

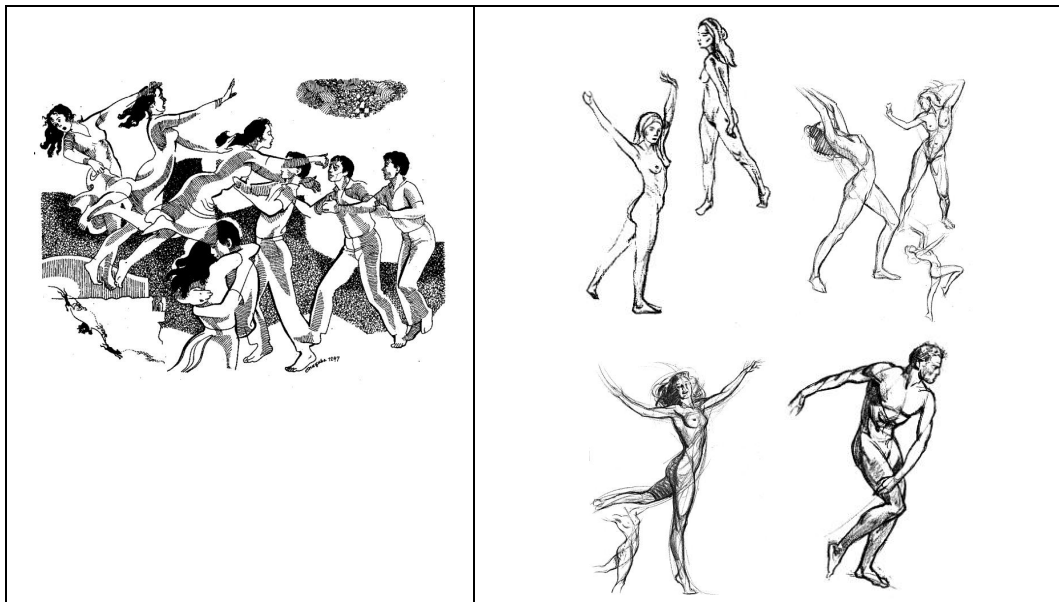
Dari ilustrasi Onong yang berjudul *Asmara Tura 4* ini sangat dominan dalam unsur irama. Ilustrasi dengan figur tunggal ini tetap kelihatan menarik, karena Onong mamupu menyajikannya dalam keadaan gambarnya tampak hidup. Keadaan ini dimunculkan dari gerak figur yang sedang menari, ditambah dengan latar belakang yang turut "menari" pula. Ini merupakan suatu kelebihan Onong dalam menampilkan figur tunggal. Gerakan kaki yang menyilang, kedua belah tangan seakan mengayun, tubuh meliuk, kepala mendongak ke atas, selendang mengibas, draperi baju bergoyang, dan gelang di tangan gemerincing, membuat semua detail ini mendukung gerak tubuh wanita penari semakin hidup.

Kesimpulannya: ilustrasi ini mampu menggambarkan keadaan menjadi sangat hidup walaupun tokoh yang digambar hanya satu. Teknik menggambarkan gerak sangat dikuasai, terbukti dengan cara Onong menggambarkan figur dalam keadaan menari, kaki kanan disilangkan ke belakang diimbangi dengan tangan kanan diayun dari depan ke belang, posisi tubuh tetap tegak dengan poros keseimbangan di tengah. Dengan gerakan meliuk dari figur yang digambarkan, menimbulkan irama tertentu dari gerak tubuh pada ilustrasi ini.



Gambar 56: Pembahasan Karya Onong Nugraha: Wastukencana 01

Sikap berdiri tegak dari pria yang berada di tengah-tengah memperlihatkan kesan kokoh dan kaku, karena tekanan berada pada kedua kakinya, mengakibatkan posisi seperti ini tubuh menjadi seimbang. Gerak tangan kiri yang maju ke depan dan tangan kanan bertolak pinggang, membuat sebuah irama dari kekakuan ini. Sehingga gambaran tokoh ini terasa hidup. Suasana kokoh dan kaku ini diimbangkan dengan beberapa orang yang duduk mengelilingi pria yang berdiri tadi. Sikap duduk yang lentur menghasilkan irama dari gerakan mereka. Posisi duduk seperti ini memberi tekanan pada kaki dan *pelvis*.



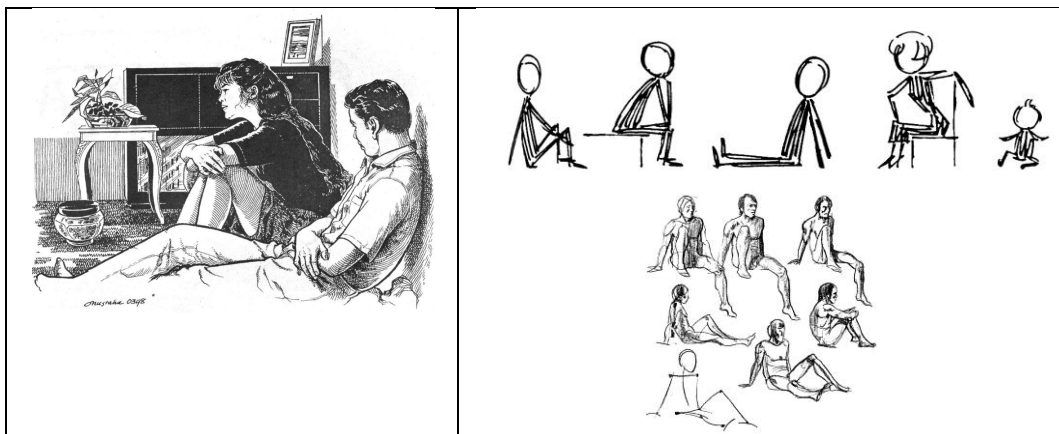
Gambar 57: Pembahasan Karya Onong Nugraha: *Asmara Dhahana 9*

Secara keseluruhan ilustrasi ini menggambarkan gerak irama yang sangat kuat. Sosok wanita yang digambarkan dengan berbagai gerakan, menggambarkan irama meliuk, irama berputar, irama dengan gerakan tubuh dan tangan, irama dengan gerakan tubuh dan kaki. Sosok wanita yang digambarkan secara slow motion ini menambah gerakannya semakin hidup. Walaupun seluruh sosok digambarkan bergerak, namun keseimbangan tubuh tetap terjaga.

Sosok pria dalam keadaan bergerak, berlari menghampiri wanita di depannya. Tampak dari posisi kaki yang berubah dari setiap penggambarannya. Pergerakan posisi pria dimulai dari gambar paling kanan dengan keadaan gerakan berlari kecil. Hal ini tampak dari posisi kaki dengan langkah kecil. Langkah dengan kaki kanan, seangkan kaki kiri terangkat. Menyebabkan badannya condong ke depan. Hal ini akibat dari tekanan atau dorongan kaki kanan yang melangkah ke depan. Sebagai penyeimbang, kedua belah tangannya diangkat ke atas, seolah-olah menyambut datangnya sosok wanita di depannya. Gambar selanjutnya, gerakan pria tersebut semakin dinamis. Hal ini digambarkan dengan langkahnya yang semakin lebar. Kaki kanan ke depan diimbangi dengan berat tubuh condong ke depan, kedua belah tangan menjulur ke muka. Gambar ketiga pada deretan yang sama, menggambarkan pria tersebut dalam posisi berdiri

menyambut datangnya wanita yang berada di depannya. Berdiri tegak, kakinya terbuka lebar sebagai keseimbangan untuk menahan tumpuan badannya yang terdorong oleh si wanita. Sedangkan gambar pria di bagian depan –akhir dari slow motion- posisinya berdiri, tangannya memeluk si wanita.

Posisi sosok wanita pada gambar pertama (paling kiri), tubuhnya meliuk membuat irama yang indah tetapi tetap menjaga keseimbangan dengan bantuan kedua belah tangannya yang diayunkan ke depan. Pada gambar kedua, posisi tubuhnya mulai bergerak, berlari dengan kaki melangkah lebar, tangan menjulur ke depan sebagai penyeimbang badannya. Tekanan berada pada kaki sebelah kanan. Sedangkan gambar yang ketiga, posisi badan si wanita condong ke depan, tekanan berada pada kaki kanan. Gambar paling depan, posisi si wanita dalam keadaan berdiri dipeluk oleh pria di depannya, semua tekanan berada pada seluruh tubuh.



Gambar 58: Pembahasan Karya Onong Nugraha: *Asmara Nala 08 1998*

Pada ilustrasi di atas menggambarkan seorang pria dan seorang wanita sedang duduk berdampingan, hal ini membuat suatu kesatuan utuh walaupun tanpa sosok pendukung lainnya. Sosok wanita duduk dengan kedua belah tangan bertumpu pada kedua kaki yang ditebuk mendekati dada, badannya condong ke

depan. Gerakan seperti ini membuat tekanan pada bagian kakinya. Sedangkan posisi duduk pria di sebelahnya sangat santai dengan kedua belah kakinya menjulur ke depan. Tumpuan berada pada bagian kaki, *pelvis* dan punggungnya, sehingga punggung pria tersebut bersandar ke dinding sebagai penyangga seluruh berat tubuhnya.

Sosok wanita di sebelahnya duduk santai dengan kaki dan *pelvis* sebagai tumpuan tubuhnya. Posisi ini membuat tubuh si wanuta menjadi seimbang.



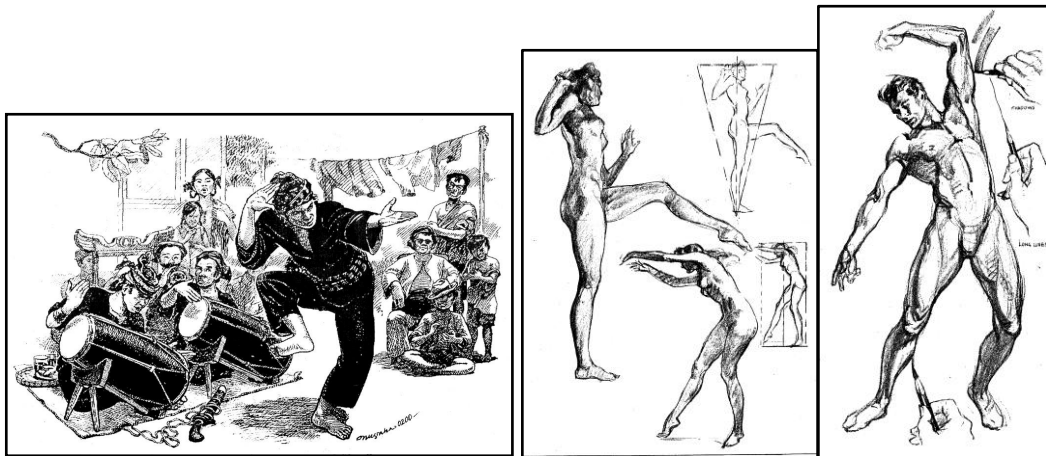
Gambar 59: Pembahasan karya Onong Nugraha: *Gurat-gurat Asih Indung 09*

Pada ilustrasi di atas ini Onong dalam gerak menekankan seorang pria yang sedang mengejar seorang wanita. Gerakan berlari dari si pria tampak sangat jelas dengan diangkatnya kaki kiri lebih tinggi dibandingkan dengan kaki kanan. Suasana ini didukung dengan lengkungan dimana si pria sedang berlari, yaitu dengan adanya parit di bawah kaki si pria. Dengan demikian pria tersebut membuat gerakan kakinya lebih lebar dari gerakan biasa, sehingga tubuh pria tersebut menjadi dalam keadaan posisi berlari dan melangkah lebar. Tokoh pendung lain yaitu seorang wanita, tampak gerakannya statis karena dalam situasi menunggu pria di belakangnya. Kaki kanan sedikit lebih maju, karena semula posisi wanita berkebaya ini dalam keadaan berjalan. Walaupun sikapnya

statis, tetapi tetap tidak mengurangi teknik dalam menggambar, karena dalam hal ini Onong tetap memperhatikan prinsip-prinsip dalam menggambar gerak tubuh manusia. Sikap berdiri dari wanita berkebaya diimbangi dengan kaki kanan yang melangkah ke depan membuat tekanan pada kaki kiri. Hal ini membuat keseimbangan pada tubuh wanita tersebut karena kaki kanannya diayun ke depan.

Walaupun posisinya berlari, dalam menggambarkan pria tersebut Onong tetap memperhatikan keseimbangan. Hal ini tampak pada bagian tubuh pria digambarkan lebih condong ke depan dengan tetap memperhatikan poros keseimbangan pada tengah-tengah badan.

Pada dasarnya keseimbangan tetap menjadi hal utama dalam menggambar tubuh manusia dalam keadaan bergerak sekalipun.



Gambar 60: Pembahasan karya Onong Nugraha: *Mande Durma 04*

Penekanan pada ilustrasi ini adalah keseimbangan. Gerakan tubuh yang sedang manari ini memperlihatkan keseimbangan antara kaki yang diangkat dengan tubuhnya. Onong tetap mempertahankan sumbu keseimbangan mulai dari kepala hingga garis tanah, walaupun posisi tubuh agak condong ke depan. Sehingga tekanan bertumpu pada kaki sebelah kiri. Walaupun demikian, posisi tubuh pria ini tetap seimbang, karena tangan kanan ditekuk, dan tangan kiri lurus

ke depan berlawanan dengan kaki kanan yang diangkat. Secara keseluruhan, gerakan tangan turut membuat irama pada gerakan tubuhnya. Posisi tangan yang berlawanan arah membentuk sebuah irama pada gerakan ini, sehingga tampilan pria yang sedang menari ini tampak dinamis.

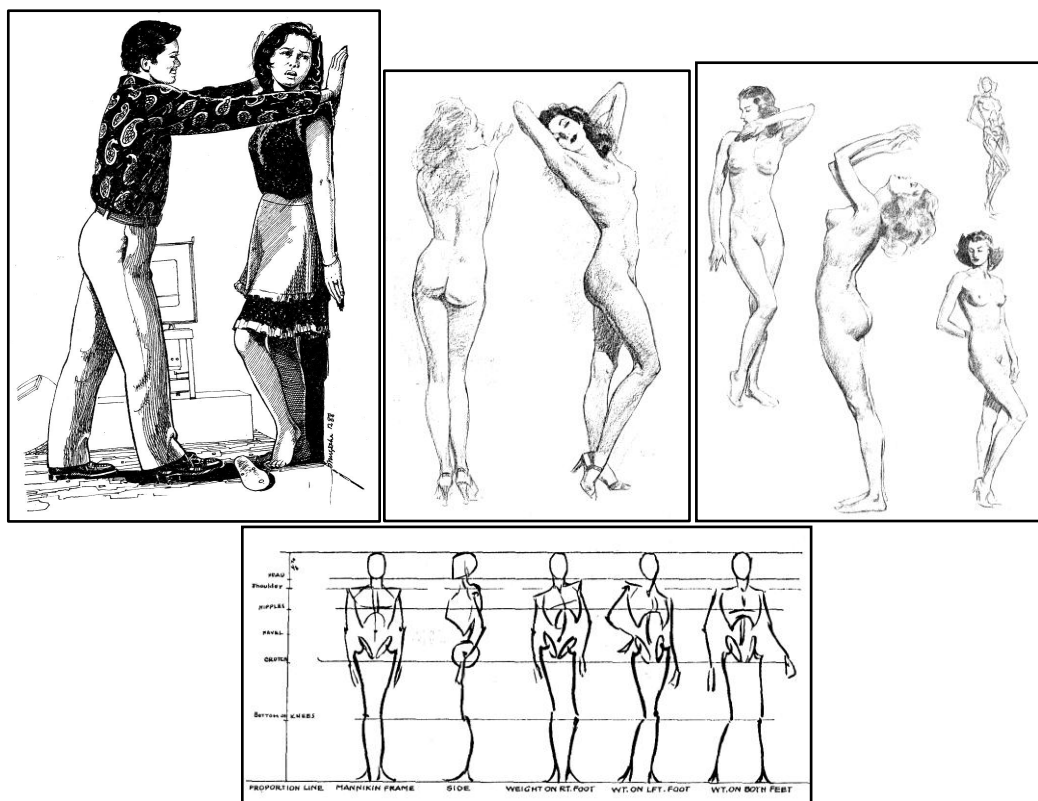


Gambar 61: Pembahasan *Pajajaran Keur Muguran 5*

Gambar di atas memvisualisasikan tentang perkelahian dua orang pria. Seorang pria tampak dalam posisi tersungkur dengan tekanan berat tubuh pada bagian kaki kanan. Kaki kiri terangkat ke atas dengan posisi menjulur ke belakang, membuat sebuah irama pada gerakan ini, dimana kaki yang terangkat sangat terasa gerakannya dengan ditambah dengan garis-garis lengkung sebagai penanda bahwa kaki tersebut bergerak ke atas. Gerak melompat dari sosok pria di depan memperlihatkan tekanan gerak pada bagian tubuh depan terutama pada kaki kanan dan badan. Kaki kiri diangkat ke depan atas digunakan sebagai penyeimbang. Posisi badan yang condong ke depan, terasa sekali kalau pria tersebut akan tersungkur, ditambah dengan kaki kiri lawannya (pria yang menggunakan ikat kepala) membuat gerakan menendang hingga lawannya tersungkur. Sedangkan pria yang masih berdiri menggunakan kaki kanan sebagai penahan gaya berat dari tubuhnya. Keseimbangan tetap terjaga dengan tangan

kanan maju ke depan berlawanan dengan kaki kiri yang digunakan untuk menendang, tubuh miring ke kanan dan agak condong ke depan.

Sebagai latar belakang, beberapa sosok pendukung tampil, tetapi tidak banyak berbicara karena semua tokoh pendukung tersebut bersifat statis.



Gambar 62: Pembahasan karya Onong Nugraha: *Pamepes Hate 10*

Posisi kedua orang pada gambar di atas dalam keadaan berdiri. Posisi sosok pria berdiri dengan kaki kanan ke depan membuat tekanan pada kaki kanan. Hal ini dimbangi membuat keseimbangan bagi badannya yang badan condong ke depan dan kedua belah tangan ditempelkan ke dinding. Irama pada gambar ini tidak terlalu kuat, karena sosok pria tersebut dalam keadaan diam. Sedangkan sosok wanita di depannya memperlihatkan sedikit irama dengan adanya gerak dari kaki kirinya yang diangkat ke atas. Posisi kaki seperti ini memberi tekanan yang

kuat pada kaki kanannya, sehingga gaya berat tertumpu pada kaki kanan. Badan yang ditempelkan ke dinding membuat keseimbangan dari sosok wanita ini terjaga. Apabila tidak ditempelkan ke dinding, tubuh sosok wanita ini akan roboh, karena posisi tulang belakang yang sedemikian rupa menempel ke dinding, demikian pula dengan posisi kepala tekanannya lebih banyak ke belakang, tidak akan sanggup menahan berat tubuh seluruhnya.